

Analisis Kapital social keluarga di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dalam pengurangan risiko bencana

Oleh

NH. JAYA PUTRA, S.Sos, MPSSp

Pengurangan risiko bencana menjadi satu pilihan dalam sistem penanggulangan kebencanaan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada fase pengurangan risiko bencana di wilayah Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dengan tingkat kerawanan dan kerentanan tinggi terhadap bencana gempa bumi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kapital social pada keluarga di Kelurahan Lempuing yang memiliki kearifan lokal dalam pengurangan risiko bencana dan menarik untuk diketahui bagaimana nilai-nilai tersebut mentradisi dalam aktifitas aktual dalam mengurangi risiko bencana dalam keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Sedangkan rancangan penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan (action research) Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, observasi dan diskusi kelompok/FGD sebagai bagian kolektifitas data dan analisis data. Pemeriksaan keabsahan data dengan 1) Uji kredibilitas, melalui : perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi. 2) Uji transferability, 3) Uji dependability dan 4) Uji confirmability. Untuk analisa data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai kearifan lokal keluarga yang didapat dari pengalaman gempa sebelumnya dan hasil interaksi antar keluarga sangat berkontribusi bagi keluarga dalam pengurangan risiko bencana.

ABSTRACT

Social Capital Analysis of families in the Village Lempuing city of Bengkulu in disaster risk reduction

by

N.Hendrika.JP, S.Sos, MPSSp

Disaster risk reduction becomes an option in the system of disaster response in Indonesia. The research was conducted in phases of disaster risk reduction in the area of the city of Bengkulu Village Lempuing with high levels of insecurity and vulnerability to catastrophic earthquakes. The research was conducted to determine the social Capital in the family in the Village Lempuing who have local knowledge in disaster risk reduction and interesting to know how these values mentradisi the actual activity in reducing disaster risk in the family. The method used in this study is a qualitative method, namely the research methods used to examine the condition of natural objects, which positioned the researcher as a key instrument in this study. While the study design chosen was action research (action research) data collection techniques through study of documentation, in-depth interviews, observation and group discussion / focus group as the collectivity of data and data analysis. Examination of the validity of the data with 1) test the credibility, through: the extension of participation, triangulation, peer checking, the adequacy of reference. 2) Test transferability, 3) Test dependability and 4) Test Confirmability. For analysis of data is done through data reduction, data display, and draw conclusions.

The results of this study are the values of a family of local wisdom gained from previous earthquake experience and the result of interaction between family greatly contribute to the family in the disaster risk reduction

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudera serta terdiri dari dataran tinggi, pegunungan dengan 3 sistem jajaran pegunungan yaitu alpine sunda, circum Pacific dan circum Australian, serta merupakan tempat pertemuan 3 lempeng tektonik dunia

yaitu Eurasia di utara, lempeng India- Australia di selatan dan lempeng lautan pasifik di timur menyebabkan Indonesia sangat berpotensi dan rawan terjadi bencana.

Hampir sebagian besar pulau-pulau besar di Indonesia kecuali Pulau Kalimantan secara tektonik merupakan daerah yang tidak stabil. Pulau-pulau tersebut terbentuk oleh aktivitas tektonik berupa pergerakan dan *penunjaman* lempeng benua Asia (Euro Asia Plate), lempeng benua Australia (Hindia Ocean - Australian Plate) yang mempengaruhi aktivitas tektonik di Indonesia bagian barat serta lempeng pasifik (pacific Plate) yang mempengaruhi aktivitas tektonik di Indonesia bagian timur.

Lempeng (kerak) yang paling aktif adalah Kerak Samudera Pasifik dan Hindia yang bergerak sekitar 2-5 cm per tahun terhadap kerak benua Eurasia yang memposisikan Indonesia menjadi salah satu wilayah yang memiliki aktivitas kegempaan yang tertinggi di dunia. Terdapat dua sabuk gunung api yang melewati Indonesia yaitu Circum Mediteranean sebagai akibat *penunjaman* Kerak Samudera Hindia ke dalam kerak benua Eurasia, dan Circum Pacific sebagai akibat *penunjaman* kerak samudera Pasifik ke dalam kerak benua Eurasia. Fakta ini memperjelas bahwa Indonesia memang menjadi pusat pertemuan lipatan dan patahan bumi yang mengindikasikan tingginya resiko bencana di wilayah Indonesia. Kombinasi dari hasil aktivitas tektonik ini menyebabkan kondisi pulau-pulau di Indonesia menjadi tidak stabil sehingga sangat rawan bencana khususnya gempa bumi.

wilayah Propinsi Bengkulu khususnya di Kelurahan Lempuing berdasarkan indeks bencana yang di keluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menempatkan wilayah ini menjadi wilayah yang sangat rawan dan rentan terhadap bencana khususnya Gempa Bumi. *Vulnerability* pada kelurahan ini juga di tunjukkan dengan *index* tingkat kerusakan maupun korban jiwa yang tinggi dibanding wilayah lain di Kota Bengkulu. Topografi wilayah Kelurahan Lempuing yang dahulunya merupakan wilayah tepian pantai dan berpasir dan sekarang menjadi tempat hunian warga menjadikan tingkat risiko bencana pada masyarakatnya menjadi tinggi. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dan kapasitas keluarga dalam mereduksi bencana alam khususnya gempa bumi sangat rendah namun terdapat keluarga-keluarga yang memiliki kesadaran akan tingginya risiko bencana alam bagi diri dan lingkungannya dengan melakukan upaya-upaya preventif dalam mereduksi risiko bencana melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada yang dipahami sebagai capital sosial

masyarakat tempatan. Nilai-nilai kearifan lokal ini bersumber dari pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masing-masing keluarga. Sebagai contoh Early warning system pada beberapa rumah warga terbuat dari kaleng roti yang diisi batu atau kelereng yang dirangkai dengan tali yang digantung dari sudut rumah ke sudut rumah lainnya, tujuannya adalah memberikan peringatan dini bilamana gempa bumi terjadi. Nilai-nilai kearifan lokal ini tidak semua dimiliki oleh semua keluarga yang ada di kelurahan ini. Hanya pada masyarakat yang memiliki kepedulian dan perhatian akan bencana yang tergerak untuk memiliki satu kesiapsiagaan bagi keluarganya dalam menghadapi bencana berdasarkan pengalaman bencana gempa bumi dan sebelumnya dengan belajar dari pengalaman dan bertukar informasi antar sesama warga sehingga membentuk ketahanan dan kesiapsiagaan dalam mereduksi bencana. Gambaran yang terlihat memang menunjukkan bahwa keluarga yang ingin meningkatkan pengetahuan akan bencana memiliki satu sikap mental lebih peduli akan kebencanaan melalui kesiapsiagaan keluarganya. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki atau mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokalnya kurang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Menarik untuk diketahui dan diteliti bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut terbentuk dan bagaimana sistem informasi antar warga menjadi jaringan yang saling bertukar pengalaman dan pengetahuan serta bagaimana peran modal sosial ini berkontribusi bagi pengurangan resiko bencana dan upaya-upaya dalam mengembangkannya.

KERANGKA PEMIKIRAN.

Teori modal sosial Modal sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai-nilai modal sosial yang menurut Robert Putnam (1993) bahwa Kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama (Huang, 2003). Dalam teori Modal sosial dikenal memiliki tiga arus utama (*main streams*). Pertama, teori Putnam dan Fukuyama; kedua, teori Coleman; dan ketiga, teori Bourdieu. Begitupun, baik Putnam, Coleman maupun Bourdieu sepakat bahwa modal sosial merupakan sebuah sumber daya (*resource*). Namun demikian, Coleman cenderung memandang

modal sosial sebagai sumberdaya-sumber daya sosial yang tersedia bagi individu-individu dan keluarga untuk mencapai mobilitas sosial. Secara spesifik, Coleman berpendapat bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang bisa memfasilitasi individu dan keluarga memiliki sumber daya manusia (human capital) yang memadai (Winter, 2000).

Dasar teori Robert Putnam (1993) dalam aribowo (2009:144) menekankan bahwa capital sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya. Kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu social networks (*networks of civic engagement*) ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Menurut Putnam, modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh individu lain atau kelompok orang di daerah, komunitas, kota, negara, atau benua. Putnam, menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah sumber daya yang individu atau kelompok orang memiliki atau gagal untuk memiliki (Portes 1998;) Komitmen dipahami sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma sosial ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. Penggunaan teori ini ditujukan untuk mempelajari, mengetahui dan menganalisis tentang pola-pola kepercayaan, norma serta networking yang ada, dinamika yang tercipta dan sumber yang membentuk adanya kepercayaan, norm dan networking yang ada dan selanjutnya bagaimana aspek-aspek tersebut terimplemnatasi di dalam keluarga dan hubungannya dengan lingkungan sosial yang ada.

Implikasi teori putnam pada penelitian ini adalah adanya kesadaran beberapa keluarga yang memiliki inisiatif untuk mengantisipasi dampak bencana khususnya bencana gempa bumi yang didapat dari proses belajar dari pengalaman masa lalu yaitu Kejadian bencana Gempa bumi Tahun 2000 dan 2007. Proses menemukan dan menggali sendiri nilai-nilai yang dijadikan kebiasaan dan tradisi sebagai bagian kesiapsiagaan bencana merupakan bentuk produk dari

pengalaman dan kebiasaan hidup dengan bencana. Hal ini berarti bahwa beberapa anggota masyarakat khususnya beberapa keluarga di Kelurahan Lempuing memiliki kesadaran untuk memiliki satu sumber daya yang mungkin tidak dimiliki oleh keluarga lainnya dalam satu masyarakat. Selanjutnya hasil penelitian ini juga menemukan adanya satu korelasi yang penting bahwa keluarga di satu sisi dan pemimpinnya (Pemerintah) ada keinginan yang kuat untuk bersinergi, kolaborasi dan kooperasi untuk itu Networks atau jaringan kerja diantaranya perlu untuk dimediasi dan difasilitasi pada penelitian ini. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mewartakan adanya mutual trust diantara keduanya.

Fokus teori Fukuyama adalah menjelaskan mengapa beberapa negara secara ekonomis bisa lebih berhasil daripada negara lain. Atau dapat dipersempit lagi mengapa individu yang satu lebih berhasil daripada individu yang lain. Dalam konteks bencana mengapa keluarga yang memiliki rencana kontigensi atau langkah kerja dan antisipasi bencana dan rencana kesiapsiagaan lebih mampu dan dapat mengurangi resiko bencana dibanding keluarga yang tidak memiliki langkah kerja antisipasi bencana atau kesiapsiagaan bencana.

Dalam hal ini, Fukuyama memandang modal sosial sebagai trust, kemampuan orang-orang (masyarakat) bekerja bersama untuk tujuan umum (collective action). Penggunaan teori ini ditujukan untuk mempelajari mengapa beberapa keluarga lebih berhasil dalam menggali dan mendapatkan nilai-nilai keunggulannya dibanding keluarga lain dan bagaimana dinamika kerjasama yang ada pada keluarga dan masyarakat rawan bencana.

Implikasi dari teori Fukuyama ini bahwa tidak semua keluarga memiliki kesadaran dan program kesiapsiagaan dan pengurangan resiko bencana sedangkan mereka mengalami secara bersama-sama pengalaman gempa bumi. Artinya ada warga atau keluarga yang gagal memiliki nilai-nilai atau norms ini (Modal Sosial) artinya dapat dipahami bahwa modal sosial pada beberapa keluarga ini tumbuh dan berkembang dari keluarga yang memiliki komitmen akan kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana. Sebagai perbandingan untuk memahami teori ini penulis membandingkan beberapa keluarga yang memiliki nilai-nilai modal sosial dalam pengurangan risiko bencana dalam keluarganya memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, memiliki kesiapan mental yang cukup dan memiliki pengaturan antar sesama anggota keluarganya. Artinya keluarga-keluarga ini dipandang lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya yang tidak memiliki nilai-nilai modal sosial dalam konteks bencana.

Selanjutnya menurut Coleman, modal sosial memiliki tiga bentuk: pertama, kewajiban dan harapan (obligation and expectation) yang didasarkan pada keterpercayaan (trustworthiness) lingkungan sosial; kedua, kapasitas aliran informasi struktur sosial; dan ketiga, norma-norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa setiap warga atau keluarga dalam konteks bencana memiliki kewajiban sosial dan harapan untuk saling membantu misalnya dengan saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana.

Implikasi dari teori ini bahwa di keluarga yang dianggap siaga menghadapi bencana ini terdapat kewajiban-kewajiban atau lebih tepatnya adanya tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga jika terjadi bencana. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban tersendiri sesuai dengan kapasitasnya masing masing dan nilai-nilai ini dipatuhi oleh anggota keluarga yang berkomitmen secara tertulis maupun tidak tertulis.

Selanjutnya dasar teori Kilpatrick (1998:11) bahwa :

Indikator dari modal sosial terdiri dari bahasa bersama, pengalaman bersama, pengembangan diri, kepercayaan dan identifikasi bersama komunitas. Sedangkan elemen dari modal sosial adalah jaringan, nilai bersama dan komitmen. Dalam kegiatan ini terjadi saling tukar- menukar informasi yang dianggap saling memberikan keuntungan atau manfaat pada setiap anggota yang oleh Muhadjir (2001:22) disebut relasi manfaat. Teori ini ditujukan untuk mengetahui apakah modal sosial yang ada pada keluarga siaga bencana ini bersumber dari nilai-nilai bersama, apakah adanya adriangan yang terbentuk sebelumnya dan sesudahnya, dan mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk komitmen yang ada pada keluarga siaga bencana ini.

Implikasi teori ini yaitu : Titik simpul kekuatan modal sosial keluarga bertumpu pada dua hal, yaitu adanya jejaring sosial dan sikap saling percaya. Jejaring sosial akan meningkatkan ketersediaan informasi dengan biaya rendah; dan selanjutnya jejaring sosial dan sikap saling percaya akan membuat keluarga lebih mudah untuk mencapai keputusan bersama dan mengimplementasikan dalam aktivitas bersama . Nilai bersama yaitu sebagai keluarga yang menjadi korban bencana gempa bumi yang dialami bersama pada tahun 2000 dan 2007 telah membentuk kesadaran beberapa keluarga yang ada akan pentingnya jaringan kerja antar anggota keluarga atau antar sesama keluarga yang ada pada masyarakat yang didasari komitmen untuk survive, saling mempercayai antar anggota keluarga dan masyarakat

Pada konteks kebencanaan khususnya pengurangan risiko bencana di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu bahwa berdasarkan hasil refleksi model awal dan Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa indikator nilai-nilai yang berkembang di masyarakat khususnya keluarga yang memiliki kesadaran untuk mengurangi dampak risiko bencana walaupun masih sangat terbatas dan sederhana sekali dan melalui intervensi dalam pengembangan model pengurangan risiko bencana pada keluarga di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu. Untuk memahami nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat ini khususnya di beberapa keluarga di daerah rawan bencana ini perspektif modal sosial menjadi basic dari penelitian ini untuk melihat apakah indikator-indikator modal sosial yang ada pada beberapa keluarga sudah ada, apa yang melatarbelakangi sebuah keluarga memiliki nilai-nilai dalam modal sosial dan bagaimana modal sosial tersebut bisa dimiliki oleh beberapa keluarga di Kelurahan ini berdasarkan teori-teori tersebut diatas yang mendasarinya. Dari beberapa pengertian tersebut mengenai modal sosial dan kaitannya dengan pengurangan resiko bencana, norm, kearifan lokal dan keluarga dapat dijelaskan bahwa kesamaan beberapa konsep tersebut menjelaskan tentang peran dan tugas individu, ²keluarga, kelompok dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial untuk saling bekerjasama dalam ikatan kepercayaan, nilai-nilai, kelembagaan dan jaringan yang terbentuk sebagai bagian untuk pencapaian tujuan bersama yang menjadi dasar Teori Modal Sosial. Keluarga yang menjadi fokus pada penelitian ini merupakan hasil implementasi refleksi kegiatan praktikum dan menjadi fokus utama adanya penyempurnaan atau pengembangan model awal pada konteks pengurangan risiko bencana yang pada model awal menggunakan pendekatan pada Level Community yaitu pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dikembangkan atau disesuaikan pada level keluarga pada konteks pengurangan risiko bencana di Kelurahan Lempuing. Dasar dan landasan pemikiran pengembangan model ini yaitu pengurangan risiko bencana pada pendekatan Community Based dirasa belum optimal dalam upaya peningkatan kapasitas pengurangan risiko bencana. Disamping terlalu luas cakupannya CBDRR pada konteks masyarakat Lempuing dirasa kurang efektif dan bermanfaat karena menurut masyarakat bahwa kesadaran, kemampuan pengurangan risiko bencana ada pada keluarga yang menjadi basis penanggulangan bencana pada masyarakat. Untuk itu program-program penguatan, peningkatan yang ditujukan bagi kemampuan masyarakat mengurangirisiko haruslah berhulu pada upaya-upaya membangun kesiapsiagaan bencana yang ada pada keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan (Action Research). Partisipan dalam action research kualitatif dipilih secara purposive, artinya terwakili sesuai tujuan penelitian. Penentuan sumber data bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Sumber data primer dalam penelitian tindakan disebut sebagai Partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat khususnya keluarga yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai sosial capital dalam disaster risk reduction. Sumber data lain dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder yaitu sumber data atau informasi yang didapat dari studi dokumentasi atau laporan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data ini sebagai informasi pelengkap dalam menunjang penelitian. Pada penelitian ini peneliti mempelajari berbagai literatur kebencanaan, buku monografi kelurahan serta data-data dan informasi tertulis lainnya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Pengumpulan data melalui: 1) Studi dokumentasi; Yaitu tehnik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dengan mempelajari dokumentasi-dokumentasi tertulis, literatur berupa buku dan naskah-naskah, arsip-arsip serta data dari monografi kelurahan, data kegempaan di BPBD Kota dan Propinsi ataupun literature- literature dari berbagai sumber yang berkenaan dengan setting penelitian yaitu kebencanaan khususnya gempa bumi. 2). Wawancara, yaitu Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Wawancara mendalam (*in depth interview*) Data yang ingin diperoleh terkait kondisi dan dinamika pengurangan risiko bencana pada anggota masyarakat, informasi dan data mengenai refleksi tahapan kegiatan praktikum, jaringan kerja anggota keluarga dan jaringan kerja yang ada pada masyarakat di Kelurahan Lempuing 3) Focused Group Discussion (FGD) yaitu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.. Tehnik ini terutama digunakan peneliti bersama dengan tim kerja masyarakat saat refleksi awal dan tahap implementasi program lanjutan pada action research. Pemeriksaan Keabsahan Data dilakukan melalui : 1). Uji kredibility, merupakan uji untuk memastikan akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dilakukan dengan menggunakan triangulasi data

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. (Triangulasi sumber, teknik dan waktu). 2). Uji transferability, menguji hasil penelitian dapat diterapkan kepada lokasi lain yang karakteristiknya mirip dengan lokasi penelitian. Untuk dapat melakukan uji ini dilakukan dengan menyusun laporan sejelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya. 3) Uji Dependability, mengukur konsistensi dan stabilitas data atau temuan. 4) Uji Konfirmability, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. 5) Triangulasi data dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dengan melakukan pembandingan data di luar partisipan. Adapun analisa data pada penelitian ini dilakukan menurut Model Miles dan Huberman: 1) Reduksi data, melalui merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, membuang yang tidak penting, dicari tema dan polanya dengan dasar catatan lapangan/informasi. Informasi yang diperoleh dari lapangan pada umumnya direkam dan tercatat. 2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat narasi, grafik, matrik, bagan dan sejenisnya. Data disusun berdasarkan urutan dan dikelompokkan dengan benar, serta ditemukan pola interaksi antar kelompok data dimaksud. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan melihat bukti dan dukungan serta hasil penyajian data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil penelitian menunjukkan sudah adanya sosial capital pada beberapa keluarga dikelurahan Lempuing yang memiliki satu perencanaan yang cukup baik khususnya rencana kontijensi dan pengurangan risiko dan dampak bencana. Beberapa keluarga sudah ada yang mempersiapkan tas siaga bencana, adanya early warning system secara sederhana dari kaleng yang diisi batu/kelereng dan diikatkan di sudut rumah yang jika terjadi goyangan/goncangan akibat gempa maka kaleng tersebut akan berbunyi yang menjadi tanda bagi penghuni rumah untuk segera bangun/bersiap, disamping itu sudah ada juga beberapa keluarga yang telah memiliki perencanaan dan pembagian tugas setiap anggota keluarga jika terjadi bencana.. Unsur-unsur modal sosial yang ada pada keluarga siaga bencana seperti yang dijelaskan sebelumnya seperti jaringan kerja anggota keluarga, komitmen dan lain-lain masih sangat terbatas dan pada dasarnya mereka belum memahami unsur-unsur modal sosial tersebut dan bagaimana mengakselerasi dan mengeksplorasi nilai-nilai tersebut baik secara internal dalam keluarga

maupun secara eksternal dan pentingnya resiprokal dan transformasi bagi sesama mereka sebagai wadah pengembangannya. Upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan resiko bencana yang dilakukan beberapa warga ini secara konseptual awalnya belum mereka pahami dan sadari sebagai upaya mitigasi bencana dalam konsep penanggulangan bencana. Apa yang mereka lakukan adalah sebatas belajar dari pengalaman ketika terjadi bencana gempa bumi pada tahun 2000 dan 2007 yang lalu. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikan keluarga siaga ini memiliki upaya untuk dapat survive dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dimana mereka tinggal yang berisiko tinggi dan rawan bencana. Apa yang dilakukan warga ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya identifikasi yang mereka lakukan terhadap diri dan lingkungannya dan merupakan pemetaan permasalahan (Problem) yang mereka hadapi dan upaya-upaya pemecahan permasalahannya (Solusi) secara mandiri. Selain itu juga kegiatan-kegiatan keluarga siaga bencana/sadar bencana ini merupakan upaya-upaya mereka untuk mengembangkan diri dari keluarga yang dahulunya menjadi korban bencana dan menghadapi situasi dan kondisi yang sulit akibat ketiadaan pengetahuan dan keterampilan serta upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana menjadi keluarga-keluarga yang sadar dan siaga akan bencana. Hal ini terbentuk akibat identifikasi masalah, pengalaman dan komitmen serta dorongan yang kuat untuk mengembangkan diri.

Dari aktifitas warga ini terlihat bahwa proses warga memiliki kesadaran dan kepedulian akan diri dan lingkungannya juga sangat dipengaruhi sekali oleh *interaksi dan komunikasi* mereka baik secara informal tanpa perantara event atau organisasi tertentu ataupun melalui kegiatan – kegiatan organisasi yang mereka lakukan. Nilai nilai ini tumbuh dari proses berbagi pengalaman bersama, belajar dari nilai-nilai yang ada sebelumnya, sehingga keinginan untuk mengembangkan diri untuk juga memiliki nilai-nilai sendiri juga sangat kuat, nilai-nilai kepercayaan¹(Trust)juga terbangun dari proses interaksi ini. Disamping itu pembagian peran dan tugas dalam kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana dalam keluarga siaga bencana ini juga meliputi peran anggota keluarga lainnya. Peran yang hampir sama juga dimiliki oleh anggota keluarga lainnya seperti anak-anak walaupun porsi dan tanggung jawabnya berbeda. Pada keluarga siaga bencana di kelurahan Lempuing kota Bengkulu ini peran anak-anak juga dibedakan dengan kemampuan, umur dan tingkat kepedulian mereka.

Kegiatan pengurangan risiko bencana telah menjadi tradisi di beberapa keluarga di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu. Nilai-nilai yang dihasilkan seperti Trust dan norm dan networking

telah membedakan antara keluarga yang dikategorikan siaga bencana dan memiliki konsep dan operasional dalam konteks pengurangan risiko bencana dengan keluarga yang tidak memiliki kesiapsiagaan dan pengurangan risiko dampak bencana. Beberapa keluarga yang menjadi perbandingan juga menunjukkan kapasitas yang berbeda dalam hal kepercayaan diri, nilai-nilai, komitmen, jaringan kerja, pertukaran informasi dan pengalaman serta kemandirian.

Keluarga yang sosial kapitalnya rendah sangat tidak percaya diri dan tidak memiliki trust, norm serta networking yang baik dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kepercayaan diri yang kuat akan dapat mengurangi risiko dampak bencana tidak terbangun dalam diri warga secara umum, begitu juga komitmen untuk mengembangkan diri, mendapatkan informasi dan pengetahuan serta bertukar informasi dan mencari informasi bagi peningkatan nilai-nilai yang dimilikinya tidaklah terbangun dengan baik. Begitupun dengan jaringan kerja antar sesama anggota masyarakat secara horizontal maupun antara masyarakat secara vertical dengan stake holdernya. Perbandingan ini juga menggambarkan kondisi riil yang dialami warga yang tidak mengembangkan nilai-nilai sosial kapitalnya cenderung bersikap defensive, ketergantungan dan tidak mandiri yang sedikit berbeda dengan warga siaga bencana yang terus mengembangkan nilai-nilai sosial kapitalnya. Kondisi-kondisi ini disamping karena faktor internal warga juga merupakan faktor eksternal dari belum terbangunnya nilai-nilai sosial capital secara melembaga di lingkungan masyarakat, komunitas, kelompok ataupun organisasi lokal yang ada.

Dari analisa modal sosial yang ada pada keluarga siaga bencana ini dapat dilihat bagaimana proses modal sosial tersebut ada dan bagaimana masyarakat khususnya keluarga siaga bencana berinteraksi baik secara intern maupun ektern dalam upaya pengembangan modal sosial yang ada. Modal sosial dapat menjadi bagian utama pengembangan masyarakat khususnya dalam konteks pengurangan risiko bencana. Ekselerasi menuju masyarakat yang mandiri dan memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana khususnya pada masyarakat di daerah rawan bencana dapat menjadi alternatif bagi pemecahan permasalahan penanggulangan bencana di Indonesia. Untuk itu sosial capital untuk selalu ada dan terpelihara menjadi bagian dari sosial budaya atau tradisi masyarakat tempatan. Kondisi modal sosial masyarakat di Kelurahan Lempuing ini perlu untuk dikembangkan menjadi sebuah model pengurangan risiko bencana yang berbasis pada keluarga.

Dari observasi yang penulis lakukan, terlihat ada beberapa segmen yang bisa dijadikan asumsi bahwa modal sosial telah dimiliki dan dikembangkan oleh keluarga siaga bencana yang dilihat dari :

1. Tumbuhnya sikap saling percaya. (trust)

Adanya kemampuan untuk memberikan kepercayaan kepada setiap anggota keluarga untuk mengambil peran sesuai dengan porsinya masing-masing. Nilai-nilai trust ini terbangun dengan adanya interaksi dan jalinan komunikasi antar sesama anggota keluarga. Kepercayaan juga diberikan kepada anggota keluarga seperti anak dan istri untuk mengambil peran yang setara antar sesama anggota keluarga, Kepercayaan juga didapat dan diberikan kepada sesama warga (Keluarga) yang berkeinginan untuk share informasi serta memilih untuk mengikuti berbagai langkah dan pilihan beberapa keluarga yang telah terlebih dahulu menjadi keluarga siaga. Kepercayaan juga terbangun oleh nilai-nilai soslidaritas untuk saling membantu antar keluarga siaga.

1. Adanya jaringan (networking)

Jaringan kerjasama tercipta tidak hanya secara intern antar anggota keluarga, namun juga terbangun dari beberapa anggota keluarga siaga yang lain dalam bentuk pertukaran informasi dan saling membantu jika terjadi bencana

Disamping itu jaringan juga terbentuk dengan anggota keluarga yang jauh jika terjadi bencana, para keluarga ini memiliki tempat untuk mengungsi yang lebih aman dan kondusif menurut mereka yaitu pada keluarga jauh mereka di tempat yang lebih aman.. jaringan kerja pada masyarakat/keluarga siaga bencana di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu sebenarnya sudah ada namun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali atau seperti jaringan kerja antara keluarga siaga bencana yang ada di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dengan keluarga *jauh* mereka. Keluarga jauh disini bisa diartikan jauh karena jarak dan tempat yang berbeda tapi juga jauh secara kekerabatan keluarga namun memiliki satu komitmen, kesepakatan dan jaringan kerjasama apabila keluarga yang ada di daerah rawan bencana di Kelurahan Lempuing terjalin jika terjadi bencana gempa bumi maupun tsunami dalam hal mencari tempat perlindungan yang aman. Komitmen sudah

terbangun untuk mendapatkan tempat evakuasi dan pengungsian alternatif Hal ini merupakan salah satu bentuk jaringan kerja yang ada.

2. Adanya Norm

Aturan-aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis telah mengikat anggota keluarga untuk saling mengawasi dan melindungi serta melaksanakan aturan-aturan yang telah di buat bersama anggota keluarga lainnya. Norm-norm yang ada ini juga merupakan proses yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Adanya pertukaran Informasi

Informasi, yang disampaikan langsung dari proses dialog maupun melalui media seperti organisasi telah menjadi bagian yang membentuk nilai-nilai bersama masyarakat. Pertukaran informasi dalam jangka waktu yang lama sedikit banyak akan mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Dengan adanya pertukaran informasi antar sesama warga semakin mempercepat proses pengembangan nilai-nilai sosial capital warga.

4. Adanya partisipasi sosial

Komitmen untuk selalu mendapatkan informasi dan keinginan untuk mengembangkan diri membawa beberapa keluarga memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi baik interaksi secara horizontal maupun vertical seperti dengan pemerintahan. Tingkat kehadiran warga siaga bencana lebih tinggi dari partisipasi warga yang belum memiliki komitmen menjadi keluarga yang siaga bencana.

6. Aspek-aspek eksternal

Jaringan kerja pada masyarakat di Kelurahan Lempuing khususnya dengan stake holder baik secara formal maupun informal dalam membangun Networking meliputi Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan khususnya masalah kebencanaan masih sangat kurang, Pelibatan dan kerjasama masyarakat hanya sebagai pelaksana bukan bagian dari perencana sebuah kegiatan. Kebijakan yang *top down* khususnya dalam pelaksanaan dalam suatu kegiatan mengindikasikan keterlibatan masyarakat secara partisipatif masih sangat kurang.. Keluarga dan stakeholder yang berkompeten dalam hal kebencanaan belum memiliki trust yang transaksional. Pendapat-pendapat masyarakat mengindikasikan

belum memiliki trust yang baik terhadap stake holder maupun badan-badan yang berkompeten menangani kebencanaan di Kota Bengkulu. Belum terlihat upaya-upaya yang optimal untuk mengurangi risiko bencana pada masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan/sosialisasi dan berkoordinasi dengan lembaga-lembaga lokal yang ada untuk memformulasikan nilai-nilai, adat- istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan budaya-budaya yang ada dimasyarakat khususnya dalam kebencanaan dalam bentuk aturan-aturan yang dipahami, diaktualisasikan dan dijalankan bersama-sama dengan masyarakat. Norm yang ada pada masyarakat/Keluarga lebih banyak didapat masyarakat/ keluarga dari menggali sendiri nilai-nilai yang ada berdasarkan pengalaman, pertukaran informasi antar keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosial Kapital sudah ada pada masyarakat yang hidup di wilayah dengan ancaman tinggi terhadap bencana gempa bumi seperti di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu melalui berbagai pengalaman kejadian bencana gempa bumi tahun 2000 dan 2007 yang lalu. Nilai-nilai kesadaran akan risiko bencana sudah mulai tumbuh dan berkembang antar sesama warga melalui tranformasi yang resiprokal pengalaman, pengetahuan dan keterampilan antar sesama warga sehingga memunculkan nilai nilai kearifan lokal dalam menghadapi dan mengurangi dampak risiko bencana seperti adanya trust, norm dan networking antar sesama warga.

. Nilai nilai seperti trust, norm dan networking yang masyarakat gali sendiri sebagai kearifan lokal dapat dijadikan landasan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam konteks community based disaster risk reduction. Untuk itu perlu upaya-upaya untuk *mendukung* dan *mendorong* tumbuh dan berkembangnya nilai kearifan lokal masyarakat yang sangat berguna dalam mengurangi dampak risiko bencana dan upaya pemandirian masyarakat dalam konteks bencana. Oleh karena itu assesment masalah, perencanaan program kegiatan dalam penanggulangan bencana haruslah melibatkan warga secara partisipatif sebagai upaya mengkondisikan msyarakat sebagai subjek utama dalam penaggulangan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarques, Imelda & Murshed, Zubair. 2004, *Community based Disaster Risk Management – Field Practitioner’ Handbook*. Asian Disaster preparedness Centre (ADPC). Thailand: Klong Luang.
- Brenda DuBois, Karla K. Miley, 2005, *Social Work, An Empowered Profesion*, USA, Allyn Bacon.
- B.W. Sheafor, Charles S.Horenjsi, 2003, *Social Work Practice, Techniques and Guidelines For Social Work Practice*, Boston,Allyn and Bacon
- Burkley, Stan, 1993, *People First A guade To self-relient, Participatory Rural Development*. London & New Jersey: Zed Books Ltd.
- Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer, 2002: *The Role of Social Capital in Development, An Empirical Assessment*, Cambrigde University Press.
- Christiaan Grootaert,Deepa Narayan,Veronica Nyhan Jones, Michael Woolcock,2004: *Measuring Social Capital,An Integrated Questionnaire*. **WORLD BANK WORK ING P A P E R N O . 1 8**. Washington, D.C.
- Fukuyama, F.(1995). *Trust: The Social Viertues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton.
- Suharto, Edi. 2005a. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung, Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2005b. *Analisis Kebijakan Publik ; Panduan praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Ife, Jim, 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta,Pustaka Pelajar.
- Ife, Jim, 1995. *Community Development*. Creating Community alternatives- visión, analysis and Practice, Longman Australia,Pty. Ltd.
- Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI). (2004). *Model Pedoman Umum Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Madya, Suwarsih. 2009, *Teori dan praktik Penelitian Tindakan – Action Research*. Cetakan ketiga.Alfabeta Bandung.
- Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI) &Affeltranger, Bastian, dkk. 2007. *Hidup Akrab Dengan Bencana – Sebuah Tinjauan Global Tentang Inisiatif-inisiatif Pengurangan Resiko*. Jakarta. UN-ISDR, Oxfam, UPN Yogyakarta,MPBI.
